

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik dan terarah, akan menjadi jalan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu unsur yang sangat berperan untuk mewujudkannya adalah guru sebagai pemegang jabatan professional, sehingga kepadanya dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, agar dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat yang selalu melakukan pembaharuan sesuai dengan tuntutan zamannya.

Diantara kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya adalah kemampuan memahami karakteristik para peserta didik binaannya yang cenderung memiliki sikap dan perilaku berbeda antara satu dengan yang lainnya, faktor penyebabnya bermacam-macam, diantaranya adalah pengaruh produk perkembangan teknologi yang membuka peluang keterbukaan informasi, hal tersebut bukan saja dapat memberi dampak positif tetapi juga berpotensi memberikan dampak negatif bahkan dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat, tidak terkecuali mempengaruhi respon para peserta didik dalam menyikapi proses pembelajaran. Dengan demikian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan mampu mengantisipasinya dengan berbagai strategi dan metode dengan memanfaatkan perangkat-perangkat yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Karakteristik peserta didik yang cenderung berbeda tersebut, menjadi salah satu faktor penghambat capaian maksimal ketuntasan belajar peserta didik pada setiap proses pembelajaran bila tidak disikapi dengan bijak, pada sisi inilah guru sangat dituntut memiliki kompetensi agar dapat bekerja dengan teratur, konsisten, dan kreatif dalam menghadapi tantangan profesinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya upaya pembenahan dan revisi kurikulum. Dalam limit waktu 37 tahun (1974–2011) telah terjadi enam kali perubahan kurikulum yakni; kurikulum 1974, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum (revisi) suplemen 1999, kurikulum 2004 yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian disempurnakan sehingga menjadi kurikulum tahun 2006 yang dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jiwa kurikulum yang terakhir ini mengadopsi penerapan metodologi pendekatan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*).

Pembelajaran tuntas adalah proses pembelajaran yang berbasis kompetensi dengan pendekatan proses pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik mampu menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Jika setiap peserta didik diberikan waktu yang cukup sesuai dengan yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tingkat penguasaan, kemudian peserta didik tersebut menghabiskan waktu yang diperlukan itu dengan baik, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi secara

maksimal. Tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut tidak akan optimal. James H. Block; menyatakan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi (*degree of learning*) ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*time actually spent*) untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan (*time needed*) untuk menguasai kompetensi tertentu.¹

Dalam pembelajaran konvensional, diakui bahwa bakat (*aptitude*) peserta didik yang tersebar secara normal. Jika kepada mereka diberikan pembelajaran yang sama dalam jumlah pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan tersebar secara normal pula. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara bakat dan tingkat penguasaan adalah tinggi.

Tetapi akan berbeda, apabila bakat peserta didik yang tersebar secara normal tersebut, selain diberi kesempatan belajar yang sama, disikapi pula dengan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya yang disesuaikan pada karakteristik peserta didik masing-masing (secara individu), maka besar kemungkinan bahwa peserta didik yang dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara bakat dengan keberhasilan akan menjadi semakin kecil.

¹Lihat, James H. Block, *Mastery learning: Theory and practice*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971), h. 69

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan, memberi pemahaman yang cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada masing-masing mata pelajaran.

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam penerapan pendekatan pembelajaran tuntas agar memberi dampak positif yang maksimal, adalah penerapan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas, yakni; (1) Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hirarkis, (2) Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*, (3) Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan, (4) Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal.²

Menyadari bahwa penggunaan metode pembelajaran adalah merupakan cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku, baik bagi guru (dalam hal pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.³ Maka dapat

²Lihat, Gentile, J.R. & J.P.Lalley, *Standards and mastery learning: Aligning teaching and assessment so al children can learn*. (Thousand Oaks: Corwin Press, Inc. 2003)

³Lihat, Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi mengajar belajar: dasar dan teknik metodologi pengajaran*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1982)

dinyatakan bahwa metode pembelajaran yang dipilih akan memainkan peranan utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Untuk itulah maka kompetensi guru dengan berbagai instrument teknik keguruan sangatlah menjadi faktor penentu sukses tidaknya seorang guru melaksanakan profesinya. Aktifitas dalam suatu proses pembelajaran di kelas tidak selamanya berjalan lancar, kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang dapat terjadi. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar seorang peserta didik di kelas dapat dipengaruhi berbagai faktor, antara lain beban pikiran yang terbawah dari rumah akibat latar belakang kehidupan orang tua yang kurang mampu⁴, persoalan pribadi sebagai seorang remaja yang senantiasa membebani pikirannya,⁵ bahkan oleh Hall dan Liebert memandang bahwa masa remaja itu sebagai masa *storm and stress*,⁶ faktor intelegensia yang dirasakan rendah menyebabkan tumbuhnya perasaan rendah diri⁷, strategi dan metode pembelajaran yang tidak menarik (tidak menantang) sehingga tidak dapat membangkitkan motivasi minat belajar peserta didik, tidak memiliki perlengkapan yang cukup seperti buku pelajaran sebagai sumber materi pelajaran, perasaan rendah diri akibat berbagai kekurangan yang ada pada diri peserta didik, sehingga dalam hal menerima atau menyerap pelajaran tidak maksimal.⁸ Untuk itu seorang guru harus dapat mengidentifikasi secermat mungkin tentang faktor-

⁴Lihat, H.Sunarto dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2006), h. 196

⁵ *Ibid*, h.207

⁶ *Ibid*, h. 68

⁷ *Ibid*, h.99

⁸ Lihat, Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 20

faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar pada diri peserta didik.

Meskipun pada prinsipnya setiap peserta didik mempunyai hak yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun dalam kenyataan peserta didik tersebut memiliki perbedaan, baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang tepat untuknya yang harus disikapi oleh seorang guru.

Dari analisis kondisi yang telah dikemukakan memberi pemahaman bahwa metodologi pembelajaran tuntas adalah sebuah metode yang memberi pengakuan tentang adanya perbedaan kondisi pada setiap karakter peserta didik, yang membutuhkan pelayanan yang berbeda pula. Hal ini pulalah yang membuka peluang timbulnya perbedaan hasil belajar yang dicapai masing-masing individu peserta didik.

Berdasarkan perbedaan capaian inilah yang harus disikapi melalui program remedial dan pengayaan untuk memberi solusi agar kesetaraan dalam ketuntasan belajar dapat tercapai. Remedial fungsinya adalah membantu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar agar memiliki kesempatan dalam upaya mencapai ketuntasan belajar, minimal dapat mencapai target kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Sementara pengayaan berfungsi memberi peluang untuk mempertahankan bahkan lebih meningkatkan capaian kompetensi yang telah diraih.⁹

⁹ Lihat. *Ibid*, h. 49-51

Untuk merealisasikan pengakuan dan pelayanan terhadap perbedaan individu, pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*). Untuk itu, pendekatan sistem yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam teknologi pembelajaran harus benar-benar dapat diimplementasikan. Salah satu caranya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas, dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan (*cremental units*). Peserta didik diharuskan belajar selangkah demi selangkah dan boleh mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu. Dalam pola ini, seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika peserta didik yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran

berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas.

Masalah utama yang akan selalu timbul dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas adalah kondisi bagaimana guru menangani peserta didik yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu, tentunya peserta didik ini tidak boleh ditinggalkan tetapi harus disikapi melalui pelaksanaan program remedial,. Dalam waktu yang bersamaan akan selalu ada peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi yang ditetapkan. Peserta didik inipun tidak boleh ditinggalkan. Mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kapasitasnya, melalui program pengayaan. Inilah konsekuensi dalam kelas yang menerapkan pembelajaran tuntas.

Disadari bahwa profesi guru bukan sekedar wahana menyalurkan hobi sebagai profesi sampingan akan tetapi merupakan profesi yang harus ditekuni untuk mewujudkannya sebagai keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggungjawab yang sangat penting dalam pelaksanaan program-program pengajaran di madrasah. Guru bertanggungjawab penuh atas tercapainya tujuan pengajaran di madrasah. Guru merupakan pembimbing peserta didik sehingga dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan

sekitar, dengan harapan akan menjadi jalan kemudahan bagi peserta didik agar kelak mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi sasaran penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai pedoman pembahasan, yakni :

1. Bagaimana pelaksanaan program remedial dan pengayaan di MTs. DDI Kalukuang Makassar?
2. Seberapa efektif program remedial dan pengayaan dalam mencapai target ketuntasan belajar peserta didik di MTs. DDI Kalukuang

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program remedial dan pengayaan di MTs. DDI Kalukuang Makassar
- b. Untuk mengetahui seberapa efektif program remedial dan pengayaan dalam mencapai target ketuntasan belajar peserta didik di MTs. DDI Kalukuang

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada segenap pengelola madrasah tentang substansi dan

fungsi program remedial dan pengayaan sebagai suatu upaya agar ketuntasan belajar bagi peserta didik dicapai dengan maksimal.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi pemikiran kepada segenap guru, khususnya guru yang ada di MTs. DDI Kalukuang Makassar, bahwa betapa pentingnya memahami substansi dan fungsi program remedial dan pengayaan agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai secara maksimal.

Menjadi rujukan bagi guru-guru pada umumnya dan khususnya guru di MTs. DDI Kalukuang untuk lebih mendalami keterampilan teknik pelaksanaan program remedial dan pengayaan, sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi dengan pelayanan yang maksimal.

D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya intrerpretasi yang tidak tepat dengan substansi makna pada tulisan ini, maka perlu dikemukakan definisi operasional beberapa istilah yang menjadi komponen penting dalam rumusan judul, yakni; efektifitas, remedial, pengayaan, dan ketuntasan belajar.

1. Arti kata efektifitas

Pius A. Partono dan M. Dahlan al-Barri menjelaskan bahwa kata efektifitas berasal dari akar kata efektif dalam bahasa Inggris, yang berarti; berhasil ditaati, mengesankan, berlaku, manjur, mujarab, tepat guna, berhasil

guna, menunjang tujuan.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Inggris Indonesia dijelaskan bahwa *effective* berarti kemajuan, kemudahan, kemujaraban dan keefektifan.¹¹ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektivitas berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil serta tepat guna.¹² Sejalan pula dengan pendapat S. Wajowasito dan Titowasito bahwa *affective* berarti berhasil, jitu, tepat dan manjur.¹³

Dari beberapa makna dasar dari kata efektivitas yang dikemukakan, penulis menetapkan suatu rumusan yaitu suatu keadaan yang berpengaruh atau berkesan sehingga dapat memberi hasil yang tepat guna. Suksesnya proses pembelajaran di kelas sangat terpengaruh akan kondisi psikologi peserta didik yang menyebabkan adanya variasi minat belajar yang dimiliki peserta didik pada saat tertentu, untuk itu seorang guru yang professional tentu harus memahami hal ini sehingga guru menetapkan pemilihan tindakan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

2. Arti kata Remedial (Pebbaikan)

Banyak definisi yang dapat dikemukakan dari pandangan para ahli tentang pengajaran remedial (*remedial teaching*), diantaranya; Djamaludin dan Ellyza, menjelaskan bahwa pengajaran remedial adalah pengajaran yang berusaha mencari hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan belajar yang menyebabkan

¹⁰ Pius A.Partono dan M.Dahlan al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola 1994), h. 128

¹¹Lihat, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English Indonesian Dictionary)*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 207

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 352

¹³ Wajowasito dan Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (cet.X, Bandung: Hasta, 1983), h.49

tujuannya tidak dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis.¹⁴

Demikian juga Abin Syamsuddin Makmun, menyatakan bahwa pengajaran remedial adalah upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi terencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungan.¹⁵

Sementara arti kata Remedial berdasarkan petunjuk kebahasaan, diantaranya diartikan sebagai usaha-usaha/tindakan-tindakan perbaikan,¹⁶ selain itu Remedial berarti pula pengajaran yang diberikan khusus untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan belajar yang dialami murid.¹⁷ Kegiatan tersebut harus dilakukan sebagai salah satu strategi pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik yang mengalami hambatan psikologi akan tumbuhnya minat belajar yang akan mempengaruhi ketuntasan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian remedial berarti suatu tindakan pertolongan kepada peserta didik agar dapat memperoleh penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi yang harus dicapai sebagai hasil akhir proses pembelajaran.

¹⁴ Djamaluddin dan Ellyza, *Proses Belajar Mengajar Jilid II*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembangan Agama Islam, Departemen Agama, 1986), h. 25

¹⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000). h. 343

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *op.cit*, h. 476

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h. 23

3. Arti kata *Enrichment* (Pengayaan)

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian kompetensi tidak sama, sehingga terjadi perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang sangat pandai, pandai, dan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas.

Selain masalah ketidaktuntasan yang sering terjadi pada siswa tertentu, juga adanya siswa yang memiliki kecepatan ketuntasan melebihi kecepatan normal, hal ini juga akan menjadi masalah tersendiri yang harus disikapi dengan bijak oleh guru. Untuk itu program *Enrichment* yang diartikan sebagai program pengayaan perlu dilaksanakan.

Pengayaan berarti; proses, cara, perbuatan mengayakan, memperkaya, memperbanyak, (tentang pengetahuan),¹⁸ maka kegiatan pengayaan merupakan pelayanan yang harus diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar untuk memperkaya wawasan keilmuan terkait sekaligus menguatkan hasil-hasil yang telah dicapai. Oleh karena kemungkinan besar akan menjadi problem tersendiri bagi peserta didik bersangkutan, yaitu tumbuhnya sikap apatis yang menganggap remeh pelajaran, bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan pembelajaran, bahkan dapat menjadi gangguan bagi peserta didik yang

¹⁸ *Ibid*, h. 640

berada disekitarnya atau menjadi gangguan dalam kelas secara keseluruhan. Untuk itu pelayanan terhadap kondisi peserta didik seperti ini sangat perlu dipertimbangkan kegiatan pengayaan.

4. Arti kata Ketuntasan Belajar (*mastery learning*)

Ketuntasan Belajar atau *mastery learning* adalah penguasaan penuh terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.¹⁹ Sementara Djamaludin dan Ellyza berpendapat bahwa belajar tuntas adalah cara belajar siswa yang terkontrol sedemikian rupa sehingga keberhasilan siswa mencapai target yang paling tinggi.²⁰

Dari dua pendapat tersebut menunjukkan pengertian bahwa Pembelajaran tuntas adalah pembelajaran yang berbasis kompetensi dengan pendekatan yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Hal ini dapat tercapai bila setiap peserta didik diberikan waktu yang cukup sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan tersebut, dan jika peserta didik mampu menghabiskan waktu yang diperlukan dengan efektif, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi yang maksimal. Tetapi sebaliknya jika peserta didik tidak diberi waktu yang cukup atau tidak dapat menggunakan waktu yang tersedia (diperlukan) secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut tidak akan optimal.

¹⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 36

²⁰ Djamaluddin dan Ellyza, *op.cit*, h. 12

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis menetapkan rumusan definisi operasional judul tesis penelitian ini, sebagai suatu kajian yang akan menyoroti tentang efektifitasnya pelaksanaan program remedial dan pengayaan secara tepat sasaran sehingga terpenuhi harapan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar yang terukur melalui instrumen penilaian indikator.

Dengan tercapainya ketuntasan belajar pada setiap tahapan proses pembelajaran secara berkesinambungan pada masing-masing mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, menjadi subpilar bagi tercapai tujuan pendidikan nasional.